

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : *Literature Review*

Ahmad Rizal Hidayat^{1*}, Dwi Rahma F²
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia
Kotak Email : ahmadrizalhidayat777@gmail.com

Diterima :18/07/21

Revisi:04/08/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan Studi : Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Metodologi : Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan studi *literature*.

Hasil : Secara *literature review* terdiri dari 15 jurnal; 11 penelitian melaporkan hasil yang efektif terhadap perilaku kekerasan remaja yang di sebabkan oleh pola asuh orang tua, 3 penelitian melaporkan adanya hubungan dengan jenis kelamin, satu penelitian melaporkan adanya pengaruh lingkungan .

Manfaat : Bagi peneliti penelitian ini di harapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kekerasan, bagi responden memberikan Informasi kepada keluarga atau orang tua tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada remaja sehingga orang tua atau keluarga dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada remaja, bagi pelayanan keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pemberian asuhan keperawatan pada upaya pencegahan dan penekanan pada angka kekerasan pada remaja, bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan jiwa.

Abstract

Purpose of Study: This study aims to see the relationship between parenting patterns and violent behavior in adolescents.

Methodology : Writing this journal uses a literature study approach.

Results: Literally the review consists of 15 journals; 11 studies reported effective results on adolescent violent behavior caused by parenting, 3 studies reported an association with gender, one study reported environmental influences.

Applications: For researchers, this research is expected to add insight, knowledge and skills in conducting research and add information about what factors influence violent behavior, for respondents provide information to families or parents about what factors can cause violent behavior in adolescents so that parents or families can prevent violent behavior in adolescents, for nursing services, the results of this study are expected to be a reference in providing nursing care in efforts to prevention and emphasis on the number of violence in adolescents, for nursing education institutions the results of this study add to the repertoire of nursing knowledge, especially mental nursing care.

Kata kunci : Perilaku kekerasan, Pola asuh, Remaja

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah masa transisi dari anak-anak dan dewasa. Usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai dengan 24 tahun. Remaja umumnya dikatakan sebagai masa pencari jati diri, yang diwarnai identik dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi atau yang dikatakan labil sehingga membuat remaja ini kemungkinan akan muncul perilaku-perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan akan menjadi perilaku mengganggu seperti menyerang, merusak dan beberapa bentuk perilaku lainnya (Linda Yani & Retnowuni, 2019).

Menurut *Health Organization* (WHO) informasi jumlah anak muda di seluruh dunia disiyarkan sekitar 1,2 milyar ataupun 18% dari seluruh penduduk di Dunia, serta bagi Sensus Penduduk di tanah air pada tahun 2010 jumlah kelompok umur 10-19 tahun sekitar 43. 5 juta ataupun kurang lebih 18% dari semua penduduk tanah air. Bersumber pada sensus penduduk pada tahun 2015 ditemui kalau jumlah anak muda (umur 10- 24 tahun) di tanah air mencapai kurang lebih 66,0 juta ataupun

25% dari Penduduk tanah air yang sebanyak 255 juta. Komisi Proteksi Anak Indonesia (KPAI) mengatakan kalau permasalahan anak muda yang berhubungan dengan hukum mengalami kenaikan dari tahun 2011- 2016. Informasi tersebut antara lain perkara kekerasan fisik serta kekerasan psikis yang menggambarkan wujud dari sikap kekerasan. Pada tahun 2016, ada 298 permasalahan kenakalan anak muda serta diantaranya merupakan permasalahan kekerasan fisik. Komisi Proteksi Anak Indonesia (KPAI) berkata kekerasan pada anak serta anak muda senantiasa bertambah tiap-tiap tahunnya. Hasil yang dipantau KPAI dari tahun 2011 sampai dengan 2014 terjadi suatu peningkatan jumlah kasus kekerasan yang sangat signifikan di Indonesia. Tahun 2011 ada 2,178 kasus-kasus kekerasan, tahun 2012, 3,512 kasus, 2013 ada 4,311 kasus dan tahun 2014 ada 5,066 kasus. Kalimantan Timur sendiri juga terdapat jumlah kasus kekerasan yang banyak, dimana untuk tahun 2011 ada 185 kasus, tahun 2012 ada 311 kasus, tahun 2013 ada 283 kasus, tahun 2014 ada 328 kasus. KPAI juga mengatakan kejadian kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan terhitung ada 1,764 kasus dan sisanya yaitu kekerasan yang ada di rumah tangga dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antara lain faktor internal (dari internal) dan faktor eksternal (dari eksternal). Pengaruh internal tersebut antara lain: depresi dan lingkungan sosial ekonomi, sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor teman sebaya dan media massa (Trisnawati & Wardani, 2019). Dalam pola asuh *laissez-faire* perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, jika harus menghadapi langkah-langkah di lingkungan akan mudah menemui kesulitan. Pola asuh seperti ini tidak memiliki aturan yang tegas, bahkan kurang memberikan bimbingan, sehingga tidak ada kontrol atau kendali dan bimbingan pada anak. Dengan kebebasan penuh, anak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan orang tua, berperilaku sesuai keinginannya, tanpa kontrol dari orang tua Herlock (Adawiah, 2017).

1.1 Pola Asuh Orang Tua

Reaksi pengasuhan *laissez-faire* teruntuk perilaku remaja meliputi impulsif dan agresivitas, pemberontakan, kurang percaya diri dan kontrol diri, preferensi untuk mendominasi, tidak adanya arah hidup yang jelas, dan prestasi yang rendah. Bersumber pada hasil analisis informasi yang dibahas, bisa disimpulkan kalau pola asuh orang tua berakibat pada kekerasan siswa SMP Braumrind Dalam (Juhri *et al.*, 2019). Pola asuh otoriteris bakal berakibat pada anak, serupa gampang tersinggung, sedih hati, penakut, tidak senang, gampang terbawa- bawa, gampang stress, tidak ada arah masa depan yang baik, serta tidak ramah. Mengingat pola asuh memanglah berfungsi berarti dalam membentuk agresivitas anak muda, hingga orang tua mempunyai tanggung jawab buat menjalankan pola asuh yang sempurna untuk anaknya, sehingga anak merasa lebih dihargai di area keluarga, sehingga agresivitas siswa jadi barangkali Rendah (Juhri *et al.*, 2019). Walaupun berakibat, pelaksanaan model pola asuh demokratis bisa meminimalisir terbentuknya sikap kasar siswa. Perihal ini sejalan dengan pola asuh demokratis (otoritatif), ialah pola asuh yang mengawasi secara ketat sikap anak, namun jua peka, menghargai serta menghargai gagasan, perasaan, serta mencontohi anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan terpaut dengan harga diri yang tinggi (high Self-esteem), mempunyai moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar serta bertanggung jawab secara sosial. Dampak dari perilaku anak dengan menerapkan pola pengasuhan demokratis antara lain, bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau berkerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi kepada prestasi (Juhri *et al.*, 2019).

Perilaku kekerasan merupakan tindakan yang di lakukanseorang ataupun komunitas orang secara kesekian kali yang selalu menyalahgunakan kekuasaan karena bertujuan menyakiti targetnya secara mental ataupun raga. Sikap kekerasan merupakan sesuatu kondisi dimana seseorang melaksanakan aksi yang bisa membahayakan secara raga, baik kepada diri sendiri ataupun orang lain serta area yang dialami sebagai ancaman (Wiyani, 2013).

World Health Organization (WHO) telah mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan sengaja fisik kekuatan atau kekuasaan, terancam atau aktual, melawan diri sendiri, orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang baik menghasilkan atau memiliki kemungkinan tinggi yang mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, malfungsi pembangunan atau kekurangan.

1.2 Perilaku Kekerasan

Sikap kekerasan memberikan akibat negatif, baik untuk korban ataupun pelaku. Akibat sikap kekerasan untuk korban serta pelaku ialah bakal alami sakit kepala, sakit dada, cedera memar, cedera tergores, serta sakit raga yang lain. Apalagi dalam sebagian permasalahan akibat dari sikap kekerasan menyebabkan kematian. Sebaliknya akibat psikologisnya antara lain menyusutnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial terus menjadi kurang baik, alami emosi semacam marah, dendam, jengkel, tertekan, khawatir, malu, pilu, tidakaman, terancam, takut, serta apalagi kemauan korban buat bunuh diri dari pada mesti didapati tekanan berbentuk hinaan serta hukuman. Kerugian untuk pelaku yaitu terdapatnya sanksi, lebih lanjut bila sikap kekerasan hingga melampaui batasan otoritas lembaga, serta peraturan sekolah, kekerasan tersebut bisa menuju pada pelanggaran atas HAM yang bisa dikenakan selaku permasalahan pidana (Azhari *et al.*, 2019).

Anak yang jadi korban atas aksi kekerasan fisik ataupun verbal di sekolah bakal alami trauma serta tekanan mental yang bisa menyebabkan kendala mental. Indikasi kelainan mental yang timbul pada masa anak- anak secara universal terbukti

sebab anak berkembang jadi orang yang takut, cepat gugup serta takut sampai tidak dapat berbicara (Trisnani & Wardani, 2019).

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan manusia secara fisik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah tak terkontrol. Gangguan jiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu gangguan mental emosional dan gangguan jiwa berat (Malfasari *et al.*, 2020). Kendala jiwa ialah salah satu dari 4 permasalahan kesehatan utama di negara-negara maju, serta indikasi sikap kekerasan: muka merah serta tegang, mata melotot/tatapan tajam, mengepalkan tangan, mengatupkan rahang dengan kokoh, bicara agresif, suara besar, menjerit ataupun berteriak, mengancam secara verbal serta raga, melontarkan ataupun memukul barang/ orang lain, mengacaukan benda ataupun beda, tidak memiliki keahlian melawan/mengendalikan sikap kekerasan (Muhith, 2015).

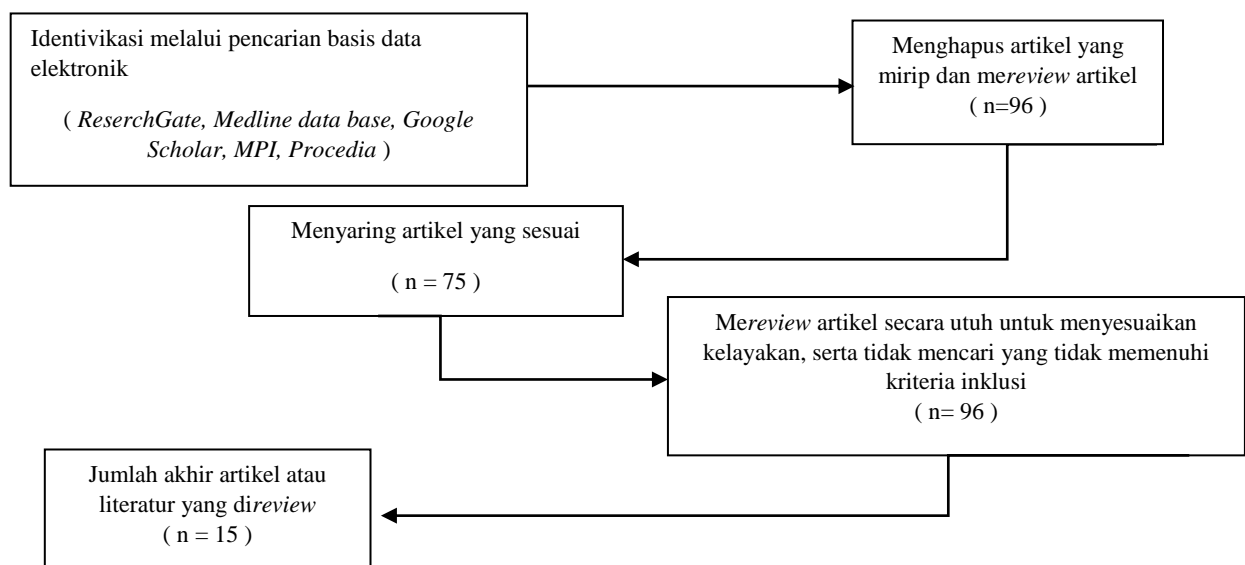
Menurut Kriteria Diagnostik Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017), ada dua tanda dan gejala. Artinya, mayor dan minor di pasien perilaku kekerasan, subjek utama adalah: mengancam, kasar, keras, kata-kata kasar, berteriak, objektifnya : menyerang orang lain, menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain, perusakan lingkungan, perilaku agresif/marah, sedangkan minornya yaitu objektif : mata tajam atau melotot, mengepalkan tangan, rahang mengatup, muka memerah, postur badan kaku. Perilaku kasar di kalangan remaja dan pelajar cenderung meningkat karena pelajar terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, protes dan tindakan kekerasan lainnya, baik fisik maupun sosial. Kehilangan terus berlanjut dan menimbulkan korban jiwa. Kekerasan di media massa banyak terlihat remaja dalam berita (Muhith, 2015).

Sikap kasar para remaja ini bisa berujung pada pencurian dan kriminalitas. Jumlah anak di bawah umur Indonesia yang nakal seperti yang dilaporkan oleh polisi nasional pada tahun 2008 adalah 3.280, dengan 2.797 laki-laki dan 83 perempuan (Muhith, 2015).

2. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berasal dari pengalaman langsung, melainkan dari data sekunder dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder diambil dalam bentuk artikel atau ulasan terkait. Pencarian artikel atau jurnal didapa tmelalui *Proquest*, *Medline* dan *Google Scholar* dengan menggunakan *keyword* : perilaku kekerasan, remaja, pola asuh orang tua, *parenting style*, *juvenile violence*. Pencarian dibatasi hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, teks yang lengkap, tahun penerbitan mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.

Pencarian artikel atau jurnal dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap pencarian, dimana artikel atau jurnal diperoleh melalui *Proquest*, *Medline databased* dan *Google Scholar*. Tahap kedua menyortir jika ada judul yang mirip ataupun sama. Tahap ketiga meyortir melalui abstrak, jika abstrak tidak sesuai dengan apa yang akan di literatur maka tidak digunakan. Tahap keempat menyortir dengan membaca artikel atau jurnal secara keseluruhan, jika terdapat ketidaksamaan maka tidak dapat digunakan. Kemudian pada tahap terakhir ditemukan beberapa jurnal yang sesuai dengan apa yang akan di *literature review*. Selanjutnya setelah selesai di *literature*, pembuatan daftar pustaka dikumpulkan dan ditulis dengan format APA.



Gambar 1: Hasil Pengelolaan Data Jurnal *Literature Review*

3. HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1 : Hasil & Pembahasan Data Jurnal *Literature Review*

No	Penulis	Judul Artikel	Metode (Desain Sampel Variabel Instrumen Analisi)	Hasil Penelitian
1	Juhri Am, Hadi Pranoto, Afdal Hanif Pamungkas	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didikan di Smp Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019	Metode: Rencana Penelitian merupakan suatu penjelasan mengenai apa yang akan digunakan dan dilakukan dalam penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian Aspsiatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i> dan survey. Sempel yang digunakan sebanyak 60 peserta didik, Teknik sampling menggunakan cara proposional <i>random Sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner (angket).	Berdasarkan perhitungan analisis penelitian yang telah dilakukan dengan responden berumur 13 - 15 tahun menggunakan rumas uji-t diperoleh sebesar 19,604 dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 1,673. Pola asuh orang tua peserta didik yang demokrasi kelas VIII SMP 3 Negeri Kota Metro tergolong sedang dengan presentase sebesar 58,33 %, Pola asuh orang tua peserta didik permisif kelas VIII SMP 3 Negeri Kota Metro tergolong sedang dengan presentase sebesar 58,3 %, Pola asuh orang tua peserta didik otoriter kelas VIII SMP 3 Negeri Kota Metro tergolong sedang dengan presentase sebesar 75,%. Data menunjukkan pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif 84,3 %, maka dapat disimpulkan jika pola asuh orang tua ditingkatkan maka menurunkan perilaku agresif peserta didik
2.	Mutiara, Sari Narullita, Zakiyah	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja	Metode penelitian ini menggunakan metode korelasi sederhana dengan metode survey <i>cross sectional</i> Analisa data metode <i>Sperman Rank</i> , Penelitian ini dilakukan dengan responden berjumlah 76 orang dengan metode <i>random sampling</i> .	Berdasarkan responde yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif 34 responden (44,7%) sebanyak 30 responden (39,5%) melakukan perilaku kekerasan. Hasil penelitian ini memperoleh hasil analisa Spearman's rho menunjukan bahwan <i>p-value</i> 0,000<0,05 dan besar korelasi rendah yakni 0,359. Hal ini terjadi karena pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja berumur 15 – 18 tahun. Pola asuh orang tua di SMK Negeri 34 Jakarta dari 76 sampel 21.1% mempunyai pola asuh demokrasi, sebanyak 26.3% mempunyai pola asuh otoriter, sebanyak 7.9% mempunyai pola asuh kombinasi dan sebanyak 44% memiliki pola asuh permisif.

-
3. [Dita Komala Dewi, Tiurama, Romlah](#) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Kelas VIII Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif *cross sectional* yang memenuhi kriteria inklusi siswa SMP VIII, jumlah sampel 109 siswa, dan digunakan teknik total sampling. . Data dianalisa uji statistik Kendal Hasil uji korelasi diperoleh nilai p-value sebesar 0,044 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu $0,044 < 0,05$ Ditemukan bahwa responden laki-laki lebih banyak yaitu 62 (56,9), sedangkan responden perempuan 47 (43,1%). Responden dengan metode pengasuhan otoritatif sebanyak 6 (5,5%), metode pengasuhan campuran sebanyak 4 (3,7%), dan metode pengasuhan otoriter sebanyak 1 (0,9). Terdapat 58 (53,2%) responden agresif dan 51 (46,8%) responden pasif dan agresif. maka disimpulkan ada hubungan anrata pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja dengan umur 13 tahun. Koefisien korelasi sebesar -0,191, yang berarti koefisien korelasi sangat rendah dan arah hubungannya negatif. Arah negatif berarti variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang tidak searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden pasif agresif menggunakan pola asuh yang lebih rendah sebesar 51 (46,8%).
-
4. [Niken Ayu Merna Eka Sari, Kiki Riski Fista Andriana, Ni Ketut Ayu Mirayanti](#) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perilaku Agresi Pada Remaja Di SMA 1 Saraswati Denpasar Desan penelitian yang di gunakan adalah penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua orang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki di SMA Saraswati 1 dan remaja laki-laki yang kooperatif dan bersedia menjadi responden dengan tehnik sampling *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pola asuh orang tua otoriter dengan responden 62 dengan perilaku agresif (48,1) Pola asuh orang tua permisif dengan responden 47 dengan perilaku agresif (28,7), Pola asuh orang tua demokratis dengan responden 36 dengan perilaku agresif (27,9). Hasil dari 129 responden Sebagian besar memiliki pola asuh orang tua pada ketegori otoriter dan perilaku agresi tinggi yaitu sejumlah 56 orang (43,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian dimana terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dengan umur 15 – 18 tahun, yang mengatakan bahwa orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini membuat anak marah dan kesal kepada orang taanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.
-
5. [Sischa Widi Astuti, Esti Widiani, Lasri](#) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Terbetuknya Perilaku Kekerasan pada Mahasiswa Laki-laki Di Universitas Tribhuwana Metode penelitian mengadopsi penelitian yang relevan. Jumlah populasi yang diwawancarai adalah 3.145 orang yang seluruhnya laki-laki UNITRI. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Sebanyak 315 responden memenuhi kriteria inklusi yaitu: mau bekerja sama dalam belajar, laki-laki, dan mahasiswa aktif di UNITRI. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survei kuesioner. Pola asuh orang tua otoriter dengan responden 164 dengan perilaku agresi (52,1) non agresif 6 responden (1,9 %) Pola asuh orang tua demokratis dengan responden 2 dengan perilaku agresi (0,6) non agresif 91 responden (28%), Pola asuh orang tua otoriter dengan responden 46 dengan perilaku agresi (15,6) non agresif 3 responden (1,0 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa laki-laki UNITRI berusia 18-24 tahun memiliki perilaku kekerasan, yaitu 215 responden (68,3). Hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value $(0,000) < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola asuh mahasiswa laki-laki dengan pembentukan perilaku kekerasan di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.
-

-
6. David Moreno-Ruiz, Estefania Esteves, Teresa I. Jimenez, Sergio Murgui *Parenting Style and Reactive and Proactive Adolescent Violence : Evidence From Spain* Sempel terdiri dari 2399 remaja Spanyol (50,2% laki-laki), berusia antara 21 sampai 18 tahun, rata-rata (M) =14,69, standar deviasi (SD) = 1.82. sebuah analisis *multivariat varians* (MANOVA 4x dua x 2) dengan mempertimbangkan gaya pengasuhan, jenis kelamin, dan kelompok usia (12-14 dan 15-18 tahun) sebagai variabel idevenden untuk menganalisis kemungkinan efek interaksi, kekerasan reaktif, proaktif, dan murni merupakan variable yang terkait. Untuk pemilihan sampel kami menggunakan randomized group sampling di wilayah geografis Andalusia. Residu yang diketik secara signifikan (nilai lebih tinggi dari $\pm 1,96$) menunjukkan bahwa lebih sedikit anak laki-laki yang dididik dengan pengasuhan otoriter dari yang diharapkan ($r_z = -2,6$). Sedangkan jumlah anak perempuan yang dididik dengan gaya otoriter lebih banyak ($r_z = 2,6$). Residu juga menunjukkan hubungan positif antara menjadi anak laki-laki dan dididik dengan gaya pengasuhan otoritatif ($r_z = 2.5$), efek ini negatif untuk anak perempuan ($r_z = -2.5$). berdasarkan dengan distribusi antara kelompok usia dan gaya pengasuhan, hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok x dua ($F(3) = 4,38, p > 0,05$), menunjukkan bahwa mereka secara statistik homogen. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh utama gaya pengasuhan, jenis kelamin, dan usia dari 12 – 18 tahun, serta interaksi antara jenis kelamin. Interpretasi temuan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter terkait dengan keterlibatan yang lebih besar dalam perilaku kekerasan proaktif dan reaktif. Sehubungan dengan pengaruh interaksi dengan jenis kelamin, usia, dan gaya pengasuhan, diamati bahwa remaja dikeluarga yang memanjakan, baik jenis kelamin maupun kelompok usia manapun yang diteliti, memperoleh skor yang lebih rendah dalam kekerasan proaktif.
-
7. Cristian Suarez-Rellingue, Gonzalo del moral Arroyo, Celeste Leon-Moreno, Juan Evaristo Callejas Jeronimo *Child-To-Parent Violence: Which Parenting Style Is More Protective? A Study wit Spanish Adolescents* Sebanyak 2119 remaja berpartisipasi dalam penelitian ini. Remaja di pilih dari 9 sekolah menengah negeri dan swasta yang terletak di Andalusia (Spanyol). Pemilihan partisipan dilakukan melalui *stratified random sampling*. Sampel akhir terdiri dari 2112 remaja dari kedua jenis kelamin (50,2% laki-laki dan 49,8 % Wanita), berusia antara 12-18 tahun (M =14,72, SD =1,55). Sehubungan dengan gaya pengasuhan variable, kami mengamati efek utama yang signifikan mempengaruhi agresi fisik yang dilakukan remaja 12 – 18 tahun terhadap ibu, $F(3,2108) = 6,83, p < 0,001$, agresi fisik terhadap ayah, $F(3,2108) = 4,05, p < 0,01$, agresi variable terhadap ibu, $F(3,2108) = 27,99, p < 0,001$, dan agresi verbal terhadap ayah, $F(3,2108) = 19,56, p < 0,001$. Skor tertinggi pada semua jenis kekerasan yang berasal dari keluarga lain. Nilai terendah dalam semua jenis kekerasan diperoleh remaja dari keluarga yang mengembangkan gaya pengasuhan dan usia pada agresi verbal terhadap ibu, $F(6,2088) = 2,645, p < 0,05$, dan agresi verbal terhadap ayah, $F(6,2088) = 3,422 p < 0,01$.
-
8. I. Ibabe – P.M. Bentler *The Contribution of Family Relationshi ps to Child-to-Parent Violence* Peserta dalam penelitian ini adalah 585 remaja dari delapan sekolah menengah di Basque Country (Spanyol), dari kedua jenis kelamin (49% anak laki-laki), dan berusia antara 12 dan 18 tahun (M= 14,76 SD=1.6). Empat puluh tiga persen siswa berasal dari sekola negeri (umum) dan sisanya dari sekolah swasta. Sebanyak 75% tinggal di keluarga Hasil dari penelitian lima % remaja berumur 12 – 18 tahun pernah melakukan beberapa bentuk kekerasan fisik yang parah terhadap orang tua mereka pada suatu waktu selama setahun terakhir, 11% menggunakan kekerasan ringan, dan 88% dari sampel melaoorkan pernah menggunakan kekerasan psikologis. Tingginya persentasi kekerasan psikologis ini kekerasan psikologis mencakup Tindakan seperti menghina, melakukan atau mengatakan sesuatu yang mengganggu orang tua, keluar secara tiba-
-

inti, 14% di keluarga ibu tunggal, dengan 7% di keluarga tiri, dan 4% di keluarga besar atau jenis lainnya. Sekitar 12 dari anak-anak dalam penelitian ini telah secara fisik melakukan kekerasan kepada orang tua pada suatu waktu.

tiba dari kamar, menarik muka orang tua, atau menolak untuk membicarakannya. Perbandingan sarana dilakukan dengan menggunakan analisis tes menunjukkan jenis kelamin tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan sebagai pelaku kekerasan fisik orang tua ($t(519) = 80$, $p = 0.42$, $d = 0.13$, 95% CI [0.02, 0.04]), maupun antar kekerasan fisik ataupun ringan terhadap orang tua. Ada nya hubungan antara pengawasan memiliki hubungan terbalik dengan perilaku kekerasan remaja terhadap orang tuanya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemantauan orang tua yang buruk memprediksi perilaku antisosial atau criminal pada masa remaja.

-
9. [Izaskun Ibabe, Joana Jaureguizar, Peter M. Bentler](#) *Risk Factors For Child-to-Parent Violence* Sampel terdiri dari 485 orang muda kedua jenis kelamin (55% anak laki-laki dan 45% anak perempuan) berusia 12 tahun sampai 18 tahun dari 8 sekola di Basque Country (Spanyol). Berknaan dengan perilaku kekerasan, sekitar 21% dari anak-anak dalam penelitian ini telah melakukan kekerasan fisik kepada orang tua (60 % anak laki-laki 40% anak perempuan) dan 33 % dari mereka menjadi sasaran kekerasan psikologi dari orang tua (56% anak laki-laki dan 44 % anak perempuan) metodologi yang di gunakan (studi kuantitatif vs kualitatif) dan sampel yang dipelajari (sampel komunitas, sampel klinis, data pengadilan atau usia penyerang).
- Hasil menunjukkan hubungan antara kekerasan tentang orang tua, pola asuh dan profil psikologis anak. Pelecehan fisik dari anak ke-orang tua dikaitkan dengan pengasuhan yang tidak pantas oleh ibu ($r = 0.17$, $p = 0.002$), penolakan emosional oleh ibu ($r = 0.16$, $p = 0.001$) dan beberapa variable psikologi remaja 12 – 18 tahun, seperti harga diri rendah ($r = -0.21$, $p = 0.001$), lokus kendali eksternal ($r = 0.13$, $p = 0.008$), ketidaksesuaian social ($r = 0.21$, $p < 0.001$) dan penyalah gunaan narkoba ($r = 0.22$, $p < 0.001$).
-
10. [Lotfi Azimi, A., Vaziri, Sh., Lotfi Kashani, F](#) *Relationship between Maternal Parenting Style and Child's Aggressive Behavior* Metode dalam sebuah studi korelasi, 380 insividu yang dipilih menggunakan *cluster sampling* dari siswa SMA laki-laki dan perempuan diuji berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perilaku agresif
- Hasil koefisien korelasi pola asuh ibu terhadap anak laki-laki, perempuan dan sampel dengan umur 15 – 18 tahun total telah ditunjukkan. Seperti yang telah diamati, skor agresi anak secara signifikan, positif, berkorelasi dengan pola asuh otoriter termasuk, paksaan, kekerasan dan hukuman, namau, hal itu berkorelasi negatif, signifikan dengan pola asuh otoritatif yang meliputi, penerimaan, otoritas dan dukungan. Selanjudnya, temuan membuktikan bahwa menerima anak oleh ibunya berdasarkan kehangatan, koneksi yang mendukung, penalaran dan kontribusi secara signifikan, berkorelasi negatif dengan skor agresi dan masing-masing sebesar -0,879, -0,853, -0,97, 0,870 dan signifikan pada tingkat alpha. Selain itu, seperti yang dapat kita amati , pola asuh otoriter, termasuk paksaan, agresi verbal dan hukuman secara signifikan, berkolerasi positif dengan agresi anak, dan serta dengan 0,826, 0,829, 0,740 dan 0,825, masing-masing. Ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,001, pola asuh otoriter ibu secara signifikan berkorelasi
-

			positif dengan perilaku agresif anak. Temuan juga mengungkapkan bahwa kebebasan yang diberikan oleh ibu secara signifikan berkorelasi negatif dengan agresi anak ($r=-0.348$). Akhirnya, agresi anak-anak ditemukan berkorelasi secara signifikan, positif dengan paksaan fisik, agresi verbal, dan Tindakan tidak logis.
11.	Mansoorah Nikoogoftar, Sara Seghatoleslam	<i>The Role of Parenting Styles in Predicting Adolescent Behavioral and Emotional Problems</i>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, <i>cross sectional</i>, dan korelasional. Semua siswa yang terdaftar di kelas satu di sekolah bimbingan anak laki-laki Distrik 3 di kota Teheran dan orang tua mereka merupakan populasi. Seratus delapan puluh peserta yang terdiri dari 60 remaja (laki-laki) dan orang tua mereka berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode <i>Convenience sampling</i> digunakan untuk merekrut peserta ini. Analisa regresi bertahap digunakan untuk mengatasi kekuatan prediksi masalah perilaku dan emosional.</p> <p>Untuk gaya permisif, (0,73) untuk otoritatif, dan untuk (0,77) untuk otoriter dengan metode tes ulang. Untuk menilai validasi instrumen ini, menunjukkan hubungan antara permisif dan otoriter pada -0,50, dan antara otoritatif dan otoriter pada -0,52. Hasil yang diperoleh dari uji koefisien korelasi antara skor total kuesioner Seattle dan gaya pengasuhan otoriter menunjukkan bahwa di antara 120 responden penelitian, korelasi Pearson dengan tingkat signifikan (Sig.= 0,001) dihitung sebesar 0,432. Oleh karena itu, ada hubungan positif yang signifikan antara otoriter ibu meningkat, masalah anak yang berusia 18 – 20 tahun juga meningkat (berdasarkan skor total kuesioner Seattle).</p>
12.	Muhammad Umair Ashaf, Muhammad Asif, Mian Muhammad Ahmad Iqbal, Imtiaz Ahmad Warraich	<i>Role of Socioeconomic Status and Parenting Practices in Construction of Violent Behavior among Youth : A Study from Punjab, Pakistan</i>	<p>Metode penelitian dengan teknik <i>multistage sampling</i> digunakan untuk memilih responden. Pada tahap pertama, 3 distrik dipilih secara acak dari 36 distrik Punjab. Pada tahap kedua, satu universitas dari setiap distrik dipilih secara acak. Pada tahap akhir <i>stratified simple random sampling</i> digunakan untuk memilih responden dari tiga universitas sektor publik yang dipilih. Jumlah mahasiswa di universitas-universitas ini adalah 43153 dan data dikumpulkan dari 465 responden.</p> <p>Hasil penelitian disebutkan pola asuh yang bersifat otoriter, otoritatif, dan permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kekerasan remaja yang berumur 18 – 22 tahun, gaya pengasuhan otoritatif memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku kekerasan remaja ($r= 0,336, p<0,01$). Demikian pula, gaya pengasuhan otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kekerasan remaja ($r =0,157, p<0,01$). Selain itu, pola asuh permisif juga memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku kekerasan remaja ($r = -247, p<0,01$).</p>
13.	Anthony Efobi, Chinyelu Nwokolo, Ph.D	<i>Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents</i>	<p>Metode penelitian ini merupakan survei korelasional karena berusaha untuk menilai hubungan antara dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> di kalangan remaja. Populasi penelitian ini terdiri dari 10.041 siswa senior dari 60 sekolah menengah memiliki pemerintahan di Zona Pendidikan Awka, Negara Bagian Anambra, Nigeria, Sampel penelitian terdiri dari 1000 siswa. Teknik <i>sampling</i> acak sederhana digunakan dalam memilih 20 sekolah, 4 dari masing-masing dari lima LGA</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan remaja berusia 12 – 18 tahun bahwa pola asuh otoritatif memiliki rentan 16,92; pengasuhan otoriter memiliki rata-rata 15,74; sedangkan pengasuhan permisif dan pengasuhan tidak terlibat masing-masing memiliki rata-rata 11,14 dan 7,52. Hanya dua dari empat pola asuh yang berada di atas titik penerimaan 12,50. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan otoriter lebih sering terjadi pada orang tua siswa dibandingkan dengan pola asuh permisif dan tidak terlibat yang di bawah rata-rata penerimaan. Akhirnya temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang moderat antara gaya pengasuhan yang digunakan pada remaja dan kecenderungan mereka untuk perilaku <i>bullying</i>. Cara remaja dibesarkan di rumah memiliki</p>

dari Zona Pendidikan Awka. Kemudian Teknik pengambilan sampel acak stratifikasi yang tidak proposional lebih lanjut digunakan dalam memilih 50 siswa senior dari masing-masing dari dua puluh sekolah yang sudah dipilih. Sehingga diperoleh total 1000 siswa yang dijadikan sampel.

hubungan yang signifikan dengan kehidupan social mereka di luar rumah.

-
14. Syeda Fariha Iram Rizvi, Najma Najam
Emotional and Behavioral Problems Associated With Parenting Styles in Pakistani Adolescents
- Metode penelitian ini bersifat korelasi untuk menyelidiki hubungan dalam persepsi gaya pengasuhan, masalah perilaku dan emosional pada remaja. Dalam desain subjek digunakan dalam penelitian ini. Sampel partisipan (N=300, putri= 42% dan putra= 58%) dalam penelitian ini adalah remaja (13 hingga 17 tahun , M=14.8), dari sekolah swasta (62%) dan negari (38%) di Lahore. Data diambil dari tiga kota di distrik Kota Lahore (terdiri dari Sembilan kota). Hanya Sekolah Menengah yang dipilih dari kota-kota. Pemilihan partisipasi didasarkan pada rentang usia (13-17 tahun) dan kelas (7-10) guru kelas dari kelompok usia yang dibutuhkan dihubungi dan tentang tujuan studi. Kuesioner Otoritas orang tua digunakan untuk mengukur gaya pengasuhan.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja 13 – 17 tahun. Temuan korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan bermasalah menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan negatif yang signifikan ($r = 21$ hingga $r = -48$, $p < 0,1$) dengan semua masalah pada remaja. Pola asuh otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan ($r = 12$, $p < 05$ sampai $r = 19$, $p < 01$) dengan semua masalah kecuali kecemasan depresi dan masalah pikiran yang tidak signifikan. Pola asuh permisif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan melanggar aturan, perilaku agresif dan masalah eksternalisasi.
-
15. Maryam Pyar Ali Lakhdir, Shafquat Rozi, Ghazal Peerwani, Apsara Ali Nathwan
Effect of parent-child relationship on physical aggression among adolescents : Global school-based student health survey
- Metode penelitian ini telah menggunakan data dari Survei Kesehatan Siswa Berdasarkan Global (GSHS) yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) berkerjasama dengan Dana Darurat Anak Internasional Perserikatan bangsa-bangsa (UNICEF), dan Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Budaya Pendidikan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO). Dan dengan bantuan teknis dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC). Studi cross-sectional ini terdiri dari sampel perwakilan nasional remaja sekolah berusia 11-16 tahun didukung oleh Kementerian Kesehatan dan Pendidikan Nasional Pakistan menggunakan Teknik sampling cluster dua tahap.
- Hasil keseluruhan dalam penelitian menyebutkan remaja berumur 13 - 17 tahun dengan agresi fisik pada lebih dari 1 hari selama tahun lalu survei sebelumnya ditemukan 41% (n=1735) di antara populasi sampel. Prevalensi lebih tinggi di antara remaja yang lebih tua dari 13 tahun (82%) dan itu jelas lebih besar di antara anak laki-laki (86%) dari pada anak perempuan (14%).
- Proporsi remaja yang agresif secara fisik lebih besar secara signifikan diintimidasi (53%) 1 kali atau lebih dalam sebulan terakhir sebelum survei, di mana 28% di antaranya paling sering ditendang dan/atau dipukul. Sebanyak, 28% remaja yang tidak agresif secara fisik diintimidasi dalam periode waktu yang sama dan 26% di antaranya dipukul dan /atau ditendang. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa konflik hubungan orang anak dan peran gender sebagai factor potensial pada remaja agresif secara fisik, pola asuh permisif dikaitkan dengan peningkatan agresif fisik pada remaja, dan pola asuh otoritatif dikaitkan secara negatif dengan agresi fisik karena orang tua ini tidak hanya

menetapkan batasan disiplin untuk anak-anak tetapi juga memberi mereka kehangatan dan ruang yang dibutuhkan oleh mereka.

Pada beberapa jurnal yang *direview* tersebut diatas, terdapat 11 jurnal yang menyimpulkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kekerasan remaja, sehingga orang tua harus belajar mengerti perasaan anak mereka untuk menghindari perilaku kekerasan remaja tersebut (Azimi *et al.*, 2012), (Dewi *et al.*, 2019), (Eka Sari, 2021), (Iram Rizvi & Najam, 2015), (Izaskun Ibabe *et al.*, 2013), (Juhri *et al.*, 2019), (Moreno-Ruiz *et al.*, 2018), (Mutiarra *et al.*, 2018), (Nwokolo, 2014), (Nikoogoftar & Seghatoleslam, 2015), dan (Suárez-Relinque *et al.*, 2019). Sementara 3 jurnal, (Ashraf *et al.*, 2019), (Lakhdar *et al.*, 2020) dan, (Efobi & Nwokolo, 2014), yang menyebut jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan remaja. Anak laki-laki akan menunjukkan tingkat tertinggi dalam kekerasan fisik terhadap ayah dan ibu, dan anak perempuan akan memperoleh skor tertinggi dalam kasus kekerasan verbal terhadap ayah dan ibu. Sementara 1 jurnal (Ibabe & Bentler, 2016), menyebut kekerasan anak ke orang tua dipengaruhi lingkungan keluarga yang negatif atau kehancuran keluarga.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, jurnal didapatkan dari berbagai database seperti *google scholar* 6 jurnal, *research gate* 5 jurnal, MDPI 2 jurnal. Sehingga jumlah keseluruhan jurnal yang didapatkan adalah 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang kemudian akan di *literature review* dengan bahasa terkait dengan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja.

Hasil kesimpulan peneliti menganalisis bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Jadi, dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perilaku kekerasan. Apakah pola asuh orang tua dapat diminimalisir dan diberikan penanganan yang benar dan baik, maka pola asuh orang tua akan teratasi dan dapat mengurangi terjadinya perilaku kekerasan remaja. Begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua yang terjadi pada remaja tidak ditanggulangi atau tidak diatasi, maka akan mengakibatkan tingginya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

SARAN

Beberapa saran yang peneliti dapatkan sampai terkait hasil metode *literature review* yaitu; bagi peneliti hasil metode *literature review* ini dapat menjadi *literature* atau penelitian terkait yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya dan juga sebagai bahan masukan proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau *Literature Review*. Bagi Responden dapat memiliki rasa menghargai sesama teman, bersosialisasi dengan baik, memiliki rasa empati, dan dapat berubah kearah yang lebih baik. Responden diharapkan dampak memahami dampak dari polaasuh orang tua dan perilaku kekerasan sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik. Bagi pelayanan keperawatan dinginkan teruntuk oknum pelayanan keperawatan dapat membuat program pertemuan yang lebih bermutu untuk orang tua remaja yang melakukan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan dinginkan dapat menambahkan wawasan di pengembangan ilmu peneliti dan yang berkaitan dengan petunjuk yang dilakukan oleh peneliti yaitu pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada proyek KMD (Kerjasama Mahasiswa Dosen) di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah mendukung penyelesaian skripsi mahasiswa dan Naskah publikasi.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ashraf, M. U., Scholar, P., & Warraich, I. A. (2019). Role of Socioeconomic Status and Parenting Practices in construction of Violent Behavior among Youth: A Study from South Punjab, Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 39(2), 639–651.
- Astuti, S. W., Widiani, E., & Iastri. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Universitas Tribuwana Tungadewi Malang. *Nursing News*, 2(3), 223–233.
- Azhari, S. M., Dahlan, T. H., & Mustofa, M. A. (2019). Imaginary audience , personal fable , dan perilaku agresiremaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 32–42.
- Azimi, A. L., Vaziri, S., & Kashani, F. L. (2012). Relationship between Maternal Parenting Style and Child's Aggressive Behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1276–1281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.062>
- Dewi, D. K., Tiurma, & Romlah. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(2), 196–212. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah->

palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/195/174

- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Efobi, A., & Nwokolo, C. (2014). Relationship between Parenting Styles and Tendency to Bullying Behaviour among Adolescents. *Journal of Education & Human Development*, 3(1), 507–521. www.aripd.org/jehd
- Eka Sari, N. A. M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Di SMA 1 Seraswati Denpasar. 8(1), 35–40.
- Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK, 7(2), 265–282. <https://media.neliti.com/media/publications/114008-ID-peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perke.pdf>
- Ibabe, I., & Bentler, P. M. (2016). The Contribution of Family Relationships to Child-to-Parent Violence. *Journal of Family Violence*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9764-0>
- Ibabe, Izaskun, Jaureguizar, J., & Bentler, P. M. (2013). Risk Factors for Child-to-Parent Violence. *Journal of Family Violence*, 28(5), 523–534. <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9512-2>
- Iram Rizvi, S. F., & Najam, N. (2015). Emotional And Behavioral Problems Associated With Parenting Styles In Pakistani Adolescents. *VFAST Transactions on Education and Social Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.21015/vtess.v8i2.361>
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Kencana Prenadamedia Group.
- Jatmika Sidik, D. (2010). *Genk Remaja*. Kanisius.
- Juhri, A., Pranoto, H., & Pamungkas, A. H. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 METRO TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro*, 1(December), 9–23.
- Lakhdar, M. P. A., Rozi, S., Peerwani, G., & Nathwan, A. A. (2020). Effect of parent-child relationship on physical aggression among adolescents: Global school-based student health survey. *Health Psychology Open*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/2055102920954715>
- Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.478>
- Moreno-Ruiz, D., Estévez, E., Jiménez, T. I., & Murgui, S. (2018). Parenting style and reactive and proactive adolescent violence: evidence from Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122634>
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori Dan Aplikasi)* (1st ed.). CV. Andi Offset.
- Mutiara, Narulita, S., & Zakiyah. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja. 1, 1–7.
- Nikoogoftar, M., & Seghatoleslam, S. (2015). The Role of Parenting Styles in Predicting Adolescent Behavioral and Emotional Problems. *Practice in Clinical Psychology*, 3(1), 23–30.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Sebuah, C. S., Arroyo, M., Le, C., & Evaristo, J. (2019). Kekerasan Anak-Ke-Orang Tua : Gaya Asuh Mana yang Lebih Protektif? *Sebuah Studidengan Remaja Spanyol*
- Suárez-Relinque, C., Arroyo, G. del M., León-Moreno, C., & Jerónimo, J. E. C. (2019). Child-to-parent violence: which parenting style is more protective? A study with spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph16081320>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). Dewan Pengurus PPNI.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). Perilaku Bullying Di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.65-83>